

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik yaitu matematika. Menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Indonesia No. 23 tahun 2006 menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa disetiap jenjang pendidikan termasuk SD sebagai dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan bekerjasama.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses komunikasi, dimana komunikasi tersebut dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan siswa ke siswa. Dalam proses pembelajaran matematika peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar. Dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan matematika, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran matematika agar konsep dapat tersampaikan dengan baik.

Objek yang ada dalam matematika bersifat abstrak. Oleh karena itu, guru maupun peserta didik mengalami beberapa kendala pada proses pembelajaran. Matematika merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat tidak hanya di satu lokasi tertentu, melainkan di segala penjuru tempat telah mengalami perkembangan yang pesat dalam dunia matematika. (Yulianty, 2019). Tidak dipungkiri bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang mampu mengalami perubahan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari analisis adalah penyelidikan terhadap suatu kejadian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 244) menyatakan bahwa cara berpikir seseorang merupakan analisis dalam penelitian apapun jenisnya.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2017: 244), menyatakan bahwa “Melakukan sebuah analisis merupakan suatu pekerjaan yang sulit, harus memerlukan kerja

keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi. Tidak ada cara tertentu yang bisa dilakukan untuk membuat analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang dirasakan sesuai dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lagi oleh peneliti yang berbeda”. Analisis adalah merincikan, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukan, menghubungkan, memilih, memisahkan, dan membagi (Arikunto, 2020: 83).

Maka dari itu tujuan analisis adalah untuk mengetahui keadaan yang sebelumnya dari sebab yang ada. Penelitian analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa, namun dapat pula penyelidikan terhadap suatu perbuatan. Dalam hal penelitian, analisis adalah langkah yang ditempuh setelah data penelitian terkumpul.

Dalam pembelajaran Matematika wajib ada keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya menggunakan konsep akan diajarkan. Selain itu, setiap satu konsep matematika selalu berkaitan dengan konsep lainnya. Dengan demikian, peserta didik sudah seharusnya lebih banyak diberi kesempatan yang saling berkaitan antar konsepnya. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis aktivitas yang tidak dapat terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu sebagai suatu aktivitas yang terjadi sebagai wujud interaksi antara peserta didik dengan guru, antara siswa dengan siswa serta antara siswa menggunakan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar atau proses hubungan antara guru dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berpikir peserta didik dalam memahami atau memecahkan suatu permasalahan yang ada sehingga siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Etnomatematika

Etnomatematika adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajarkan matematika dengan mengaitkan matematika dengan karya budaya bangsa sendiri dan melibatkan pula dengan kebutuhan serta kehidupan masyarakatnya. Perlunya pemberian pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika, diharapkan akan tumbuh rasa cinta kepada tanah air, cinta kepada budayanya sendiri, dan siap untuk melestarikan lingkungannya. Dampak positif lain yang diharapkan, siswa sejak usia SD (Sekolah Dasar) sudah ditanamkan jiwa luhur untuk memiliki jiwa nasionalisme yang baik, siap menjaga lingkungan, dan mengetahui manfaat matematika untuk kehidupannya.

Etnomatematika diperkenalkan pertama oleh D' Ambrosio, seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977. Secara bahasa, kata 'etno' berasal dari kata "ethno" yang diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, atau simbol. D' Ambrosio (1985): "mengartikan etnomatematika secara istilah sebagai: *The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups, such as national-tribal societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes*, yang secara bebas diartikan dengan matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang dapat diidentifikasi, seperti masyarakat, suku di lingkup nasional, kelompok buruh, anak-anak dalam kurun usia tertentu, dan kelas professional" (Zaenuri, 2018).

Etnomatematika dalam proses pembelajaran matematika dapat dipandang sebagai suatu pendekatan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari matematika dengan melibatkan atau mengaitkan materi matematika yang diajarkan dengan contoh nyata model-model matematika yang bersesuaian dengan materi yang diajarkan tersebut dengan kehidupan sehari-hari, dengan budaya lokal yang ada, atau dengan praktik-praktik kebudayaan yang ada atau yang telah ada. Bishop (1994) mengungkapkan bahwa semua pendidikan matematika merupakan proses interaksi budaya dan setiap siswa mengalami budaya dalam prosesnya.

Menurut D'Ambrosio (1985), etnomatematika adalah aplikasi ide matematika, prosedur, dan praktik yang dikembangkan dan diterapkan oleh anggota kelompok budaya tertentu dalam konteks yang berbeda dari yang sering digunakan saat ini dalam konteks saat ini. Konteks ini menyatakan bahwa semua orang telah berkembang secara unik, di mana pengetahuan matematika yang berbeda sering kali dimasukkan ke dalam sistem budaya lain yang beragam dan menciptakan konteks baru. Hal ini paling jelas terlihat dalam cara mengukur, menggunakan angka, menggabungkan bentuk dan hubungan geometris, dan mengklasifikasikan objek. Akibatnya, pemikiran matematis dipengaruhi secara luas oleh keragaman lingkungan manusia, yang meliputi bahasa, agama, moral, lingkungan kegiatan nomik, sosial, dan politik. Misalnya, bahasa memainkan peran sentral dalam etnomatematika. Bahasa menyiratkan tatanan logis dan struktur kognitif dari pandangan suatu budaya. Melalui pengetahuan bahasa, simbol-simbol serta maknanya, kita bisa mengerti dan mempelajari logika kelompok yang berbeda. Proses-proses ini memungkinkan anggota masing-masing kelompok budaya untuk mengembangkan matematika mereka sendiri untuk menguji bagaimana ide-ide matematika dan praktiknya diproses dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari (Somakim, dkk., 2021)

Marcia Aser menerangkan bahwa *Mathematical ideas involve number, logic, or spatial configuration and, in particular, the combination or organization of these into systems or structures*. (Gagasan matematika meliputi angka, logika, pengaturan ruang dan pengorganisasian dari hal tersebut pada suatu sistem atau struktur). Pionir dan pemikir kunci dalam etnomatematika, dimana ia memberikan konsep elementer atas matematika. Konsep elementer inilah yang akan memandu peneliti etnomatematika untuk menemukan konsep matematis dalam bentuknya yang berbeda dari matematika formal di berbagai budaya lokal (Ascher, 2017).

Sedangkan menurut Rosa & Orey dalam M. Rosa dan M.E. Gavarrete menerangkan bahwa *ethnomathematics attempts to establish relations between the mathematical ideas and procedures embedded in local practices (emic) and academic conceptual frameworks (etic)* (Etnomatematika adalah usaha untuk

membentuk hubungan antara gagasan matematika dan prosedur yang ada pada praktik-praktik lokal dan kerangka pikir konseptual akademik) (Rosa & Orey, 2016). Dalam pengertian ini etnomatematika lebih dipahami sebagai usaha untuk menggali bagaimana sebetulnya masyarakat memahami matematika dalam keseharian. Rosa dan Orey memberikan pemahaman bahwa etnomatematika adalah cara untuk memahami bentuk-bentuk matematika lain. Selain itu, Rosa & Orey meletakkan etnomatematika sebagai jembatan bagi pembelajar matematika yang memiliki konsep matematika lokal untuk memahami matematika formal, dan sebaliknya.

Berasal dari konteks budaya yang beragam melalui sejarah. Terdapat 6 dimensi yang dikembangkan dalam etnomatematika, yaitu: kognitif, konseptual, pendidikan, epistemologis, sejarah, dan politik. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan bertujuan untuk menganalisis akar sosiokultural dari pengetahuan matematika, diantaranya:

- 1) Kognitif: Dimensi kognitif fokus pada akuisisi, akumulasi, dan diseminasi pengetahuan matematika dari generasi ke generasi. Sehingga, ide matematis seperti perbandingan, klasifikasi, kuantifikasi, pengukuran, generalisasi, dan pemodelan dipahami sebagai fenomena sosial, budaya, dan antropologis yang memicu perkembangan sistem pengetahuan dari kelompok budaya yang berbeda. Hal ini berarti, tidak mungkin untuk mengevaluasi perkembangan pengetahuan jika terlepas dari konteks sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan bahkan politik
- 2) Konseptual: Tantangan dalam kehidupan sehari-hari memberikan kelompok budaya yang berbeda kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang muncul melalui proses pembuatan prosedur, praktik, metode, dan teori berdasarkan pada kenyataan tersebut. Kegiatan ini menjadi dasar dalam membentuk pengetahuan yang penting dan proses pembuatan keputusan. Dengan demikian, pengetahuan matematika muncul sebagai tanggapan langsung terhadap kebutuhan untuk bertahan hidup dan transendensi.

- 3) Pendidikan: Dimensi ini tidak menolak pengetahuan dan perilaku yang diperoleh secara akademis, tetapi memasukkan nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa hormat, toleransi, penerimaan, kepedulian, martabat, integritas, dan kedamaian ke dalam pengajaran dan pembelajaran matematika untuk memanusiakan dan menghidupkannya. Dalam konteks ini, etnomatematika meningkatkan pengetahuan akademik ketika siswa memahami ide, prosedur, dan praktik matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 4) Epistemologis: Dimensi ini berkaitan dengan sistem pengetahuan, yang merupakan kumpulan pengamatan empiris yang dikembangkan untuk memahami, menjelaskan, dan menangani serta mengatasi masalah nyata.
- 5) Sejarah: Etnomatematika diperlukan untuk mempelajari hubungan antara sejarah matematika dan realitas peserta didik. Dimensi ini mengarahkan siswa untuk memahami sifat matematika dalam hal pemahaman tentang bagaimana pengetahuan matematika dialokasikan dalam pengalaman individu dan kolektif mereka. Dengan demikian, pengetahuan dibangun dari interpretasi manusia setelah menganalisis dan menjelaskan fenomena matematika sepanjang sejarah. Inilah sebabnya mengapa perlu untuk mengajar matematika dalam konteks sejarah sehingga siswa dapat memahami evolusi dan kontribusi yang dibuat oleh orang lain untuk pengembangan berkelanjutan dari pengetahuan matematika.
- 6) Politik: Dimensi ini bertujuan untuk mengenali dan menghormati sejarah, tradisi, dan pemikiran matematis yang dikembangkan oleh anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengakuan dan penghormatan terhadap akar sosiokultural para anggota ini tidak berarti penolakan terhadap akar-akar yang lain, tetapi memperkuat akar-akar tersebut melalui dialog dalam dinamisme budaya

Dimensi ini menunjukkan bahwa etnomatematika menawarkan pandangan matematika yang lebih luas yang mencakup ide, proses, metode, dan praktik yang terkait dengan lingkungan budaya yang berbeda. Aspek ini mengarah pada peningkatan bukti proses kognitif, kemampuan belajar, dan sikap yang dapat

mengarahkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, Selain itu, dimensi etnomatematika mengungkapkan bahwa aspek penting lain adalah untuk menawarkan perspektif penting bagi masyarakat modern yang dinamis dan terglobalisasi yang mengakui bahwa semua budaya dan semua orang mengembangkan metode dan penjelasan unik yang memungkinkan mereka untuk memahami, bertindak, dan mengubah realitas (Somakim, 2021, 3-5)

Dalam ranahnya pembelajaran, etnomatematika bisa digunakan sebagai materi penghubung yang bisa menjelaskan matematika formal pada pembelajar yang memiliki konteks budaya yang berbeda. Selain itu, bentuk etnomatematika yang terkadang memiliki landasan filosofis yang berbeda dengan matematika formal, dalam ranah pembelajaran, bisa digunakan sebagai materi pengayaan untuk memperkenalkan suatu bentuk matematika yang berbeda pada peserta didik. Sebagaimana Amit & Quoder sampaikan bahwa etnomatematika berusaha untuk membentuk hubungan antara materi matematika dan budaya dari pembelajar, dan terkadang kurikulum yang sesuai adalah yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya setempat, walaupun hal tersebut bisa keluar dari program pengajaran yang direncanakan (Amit & Abu Qouder, 2017 dalam Wiwit, 2019).

Sedangkan Belajar matematika dengan menggunakan etnomatematika memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Mengurangi sifat abstrak dari belajar matematika.
- 2) Mempengaruhi pola pikir siswa terhadap matematika, bukan bagaimana atau apa yang akan mereka belajar.
- 3) Mengatasi miskonsepsi mereka dalam matematika, ada keyakinan bahwa matematika akan diajarkan secara efektif dan bermakna dengan mengaitkannya terhadap budaya.
- 4) Menghargai siswa lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan mereka.
- 5) Membangun pengetahuan siswa dengan membawa budaya dan sejarahnya untuk meningkatkan nilai dan budaya tersebut.

- 6) Mengajarkan pendidikan dasar akan lebih efektif dan bermakna jika dimulai dari konteks sosio-budaya untuk siswa, agar siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah.
- 7) Meningkatkan mood dalam belajar, motivasi, kesadaran spiritual dan identitas budaya.
- 8) Meningkatkan sikap positif terhadap matematika (Somakim, 2021)

Meskipun etnomatematika penting untuk dipertimbangkan di dalam kelas, kita harus ingat bahwa ini bukanlah elemen penting dalam pembelajaran matematika sehari-hari. Siswa tetap dituntut untuk mempelajari keterampilan dasar berhitung termasuk berhitung, menambah dan mengurangi untuk memahami isi matematika. Memperkenalkan siswa pada hubungan antara budaya dan matematika dalam pelajaran tertentu akan memungkinkan pemahaman mereka tentang menghubungkan matematika dengan dunia luar akan berkembang seiring waktu.

C. Makanan Khas Ikan Keturi Piring

1. Pendahuluan

Makanan khas daerah merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Salah satu makanan khas yang berasal dari Desa Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat adalah Ikan Keturi Piring. Makanan ini merupakan olahan ikan keturi yang ditambahkan bumbu kemudian diproses dengan cara disusun dan dijemur dalam posisi melingkar dengan pertemuan ekor menjadi sudut pusatnya menyerupai bentuk piring, yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu Sanggau. Kajian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam aspek budaya, proses pengolahan, kandungan nutrisi, serta peran ekonomi dari makanan khas ini.

2. Aspek Budaya dan Tradisi

Ikan Keturi Piring bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Sanggau. Proses pengolahan ikan ini melibatkan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik pengolahan ini menunjukkan keterikatan masyarakat dengan

warisan budaya mereka serta menggambarkan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Selain itu, makanan khas ini sering kali menjadi bagian dari acara adat dan perayaan masyarakat setempat. Dalam budaya Melayu Sanggau, makanan memiliki nilai simbolik yang kuat, termasuk sebagai bagian dari jamuan untuk tamu atau dalam perayaan tertentu. Keberadaan Ikan Keturi Piring juga memperkaya keragaman kuliner Indonesia, terutama dalam kategori makanan berbasis ikan yang diolah dengan metode pengawetan alami.

3. Proses Pengolahan

Pengolahan Ikan Keturi Piring dimulai dengan pemilihan ikan segar yang berkualitas baik. Ikan yang digunakan biasanya merupakan hasil tangkapan dari perairan sekitar yang masih terjaga kebersihannya. Setelah ikan dibersihkan, proses selanjutnya adalah menjemur ikan dengan teknik khas, yaitu melingkar mengikuti bentuk piring. Teknik ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan bentuk khas pada ikan, tetapi juga berperan dalam menciptakan cita rasa unik dan tekstur yang khas.

Metode penjemuran ini juga merupakan bentuk pengawetan alami yang memungkinkan ikan dapat bertahan lebih lama tanpa bahan pengawet tambahan. Teknik pengawetan tradisional ini sangat penting bagi masyarakat yang belum memiliki akses luas terhadap teknologi penyimpanan modern seperti lemari pendingin.

4. Kandungan Nutrisi dan Manfaat Kesehatan

Ikan Keturi Piring kaya akan protein, omega-3, serta berbagai vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan. Konsumsi ikan ini dapat membantu dalam meningkatkan fungsi otak, menjaga kesehatan jantung, serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Ikan merupakan sumber protein hewani yang mudah dicerna dan memiliki asam lemak esensial yang baik untuk perkembangan otak, terutama bagi anak-anak. Selain itu, proses pengolahan yang alami tanpa bahan kimia tambahan

membuat ikan ini lebih sehat dibandingkan produk olahan dengan bahan pengawet buatan.

5. Peran dalam Ekonomi Lokal

Sebagai salah satu makanan khas daerah, Ikan Keturi Piring memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan yang mendukung ekonomi masyarakat Desa Balai Sebut. Masyarakat setempat dapat memanfaatkan keahlian tradisional mereka untuk memproduksi ikan ini dalam skala yang lebih besar dan memasarkannya ke luar daerah.

Produk makanan khas ini juga memiliki peluang untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata kuliner. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sanggau dapat dikenalkan dengan makanan ini sebagai bagian dari pengalaman budaya yang otentik. Dengan adanya promosi yang tepat, Ikan Keturi Piring dapat menjadi salah satu daya tarik kuliner yang meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus menambah pendapatan masyarakat setempat.

6. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, Ikan Keturi Piring juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin beralih ke makanan instan dan produk olahan modern. Selain itu, keterbatasan dalam pemasaran dan distribusi produk ini juga menjadi kendala bagi masyarakat setempat untuk mengenalkan makanan khas ini ke pasar yang lebih luas.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Peningkatan Promosi: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mengenalkan Ikan Keturi Piring kepada masyarakat yang lebih luas.
- b. Pelatihan dan Pendampingan: Memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam hal pengemasan, pemasaran, dan strategi bisnis agar produk ini lebih kompetitif di pasar.

- c. Kolaborasi dengan Sektor Pariwisata: Menjadikan makanan khas ini sebagai bagian dari paket wisata kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan.
- d. Pelestarian Teknik Tradisional: Mengajarkan proses pengolahan ikan ini kepada generasi muda agar warisan budaya ini tetap terjaga.

7. Kesimpulan

Ikan Keturi Piring bukan hanya sekadar makanan khas, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sanggau. Proses pengolahan yang unik dan berbasis kearifan lokal menjadikan makanan ini memiliki cita rasa khas serta manfaat kesehatan yang tinggi. Selain itu, makanan ini juga berperan dalam mendukung ekonomi masyarakat melalui potensi industri kuliner dan pariwisata.

Untuk memastikan kelestariannya, diperlukan berbagai upaya dari masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta agar Ikan Keturi Piring dapat terus dikenal dan berkembang di pasar yang lebih luas. Dengan pelestarian yang baik, makanan khas ini tidak hanya akan bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Balai Sebut dan sekitarnya.

D. Penelitian yang Relevan

Sebagai perbandingan, berikut ini disimpulkan beberapa hal penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu untuk memperkuat penelitian yang diteliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febi Majesta (2021) yang berjudul "Studi Etnomatematika Makanan Tradisional Banyumas sebagai Sumber Belajar Matematika" bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat dalam makanan tradisional Banyumas dan potensinya sebagai sumber belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian adalah pelaku industri rumahan tempe mendoan di Ajibarang, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengeksplorasi konsep etnomatematika dalam makanan tradisional serta

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Namun, terdapat beberapa perbedaan, di antaranya objek penelitian, lokasi penelitian, dan subjek yang digunakan. Penelitian Majesta berfokus pada makanan tradisional Banyumas, yaitu tempe mendoan, sedangkan penelitian ini berfokus pada ikan Keturi Piring dari Desa Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. Selain itu, penelitian Majesta dilakukan di Ajibarang, Banyumas, dengan subjek pelaku industri rumahan tempe mendoan, sementara penelitian ini melibatkan masyarakat atau pelaku usaha yang mengolah ikan Keturi Piring.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Malihatus Saniyah dan Adi Satrio Ardiansyah (2023) yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional Pekalongan dan Kaitannya dengan Pembelajaran Matematika". Penelitian ini mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat dalam makanan tradisional Pekalongan, yaitu Sego Megono, dan mengaitkannya dengan pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratif dengan pendekatan etnografi, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengeksplorasi konsep etnomatematika dalam makanan tradisional, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat beberapa perbedaan, seperti objek penelitian, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian Saniyah dan Ardiansyah berfokus pada makanan tradisional Sego Megono dari Pekalongan, sementara penelitian ini meneliti ikan Keturi Piring dari Desa Balai Sebut. Dari segi lokasi, penelitian Saniyah dan Ardiansyah dilakukan di Pekalongan, sedangkan penelitian ini berada di Kabupaten Sanggau. Selain itu, penelitian mereka mengaitkan temuan etnomatematika dengan pembelajaran matematika secara langsung, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi konsep matematika dalam proses pembuatan Ikan Keturi Piring tanpa menghubungkannya langsung dengan pembelajaran formal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pathuddin, H., & Raehana, S. (2019) dalam artikel mereka yang berjudul "Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis sebagai Sumber Belajar Matematika" mengungkapkan bahwa makanan tradisional memiliki potensi yang besar dalam mengajarkan konsep-konsep matematika. Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip matematika yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan. Salah satunya adalah pengaplikasian geometri, pengukuran, dan pola bilangan yang ditemukan dalam cara pengolahan dan penyajian makanan. Makanan tradisional Ikan Keturi Piring dari Desa Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, juga memiliki potensi yang serupa dalam pengajaran matematika, khususnya dalam bidang geometri dan aritmatika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makanan tradisional Kalimantan Barat, seperti Ikan Keturi Piring, dapat menjadi sumber yang relevan dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika.